

adalah kegiatan pembelajaran pada jam-jam efektif madrasah, sedangkan program penguasaan adalah kegiatan pembelajaran di luar jam-jam efektif madrasah, seperti menjahit, pembinaan bahasa, dan hafalan al-Qur'an. Ponpes Ibnu Qoyyim tidak menawarkan paket khusus kurikulum kepesantrenan di luar program kurikulum madrasah, semisal dengan sistem klasikal berjenjang (madin), karena program pengajaran dan penguasaan adalah sekaligus kurikulum madrasah yang terintegrasi dengan kurikulum ponpes induknya.

Secara kelembagaan, ponpes Ibnu Qoyyim berada di bawah yayasan PDHI yang menjadi lembaga tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis. Yayasan PDHI bukanlah lembaga internal pesantren Ibnu Qoyyim, namun dalam susunan kepengurusannya melibatkan kalangan internal pesantren. Yayasan ini yang mengesahkan kepengurusan ponpes dan KMI Ibnu Qoyyim, setelah terlebih dulu melalui pemilihan tim formatur yang diketuai oleh pengasuh pesantren. Meski di bawah naungan yayasan PDHI, ponpes dan MTs-MA KMI Ibnu Qoyyim mempunyai otonomi luas dalam manajemen dan pengembangan kurikulumnya. Kebijakan yang diambil untuk mengikuti kurikulum Pondok Modern Gontor yang dipadukan dengan kurikulum Nasional (DEPAG) merupakan wujud otonomi ponpes.

D. ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH BERBASIS PESANTREN

Menurut sinyalemen sebagian pemerhati, muncul kecenderungan pola pengembangan ponpes tanpa memperhatikan tradisi akademiknya, yakni ponpes sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan etos keilmuan dan moralitas keagamaan. Tradisi akademik ponpes merujuk pada suatu proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menghasilkan lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial, dan berkepribadian matang. Akibatnya, komunitas ponpes seakan begitu giat berlomba memperbaharui sistem pendidikannya sejalan tuntutan politik dan kebijakan pendidikan di

tanah air, sehingga tidak jarang pendidikan ponpes mengalami degradasi akademik ke level *tsanawi* atau *ibitida'i*,²² bahkan ponpes tak ubahnya sekedar tempat "pemandokan" bagi siswa-siswi yang sekolah di madrasah. Selain itu, manajemen ponpes pun lebih banyak berurusan dengan persoalan "dapur", karena sedemikian banyaknya kebutuhan makan-minum siswa (santri) yang menetap, atau manajemen "asrama" yang lebih disibukkan dengan pemungutan uran bulanan santri. Padahal ponpes tidak mampu memberikan layanan pendidikan yang *compatible* dengan jenjang pendidikan yang dibutuhkan santri, sehingga kemungkinan besar ponpes tersebut perlahan akan kehilangan tradisi akademiknya.

Selama ini, madrasah pada umumnya mempunyai ciri: "tahan hidup, tetapi sulit maju".²³ Madrasah hingga kini mampu bertahan hidup, karena masyarakat masih memandang institusi ini mampu memenuhi kebutuhan mereka terhadap pendidikan umum dan agama sekaligus; madrasah oleh mereka dipandang sebagai lembaga ideal, karena secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial, dan ketrampilan sekaligus. Selain itu, rasa cinta dan pengabdian tulus dari orang-orang yang berkiprah di madrasah merupakan faktor utama yang ikut menopang kemampuan madrasah untuk bisa bertahan. Akan tetapi meski sekian lama mampu bertahan hidup, tidak berarti madrasah yang sudah berusia tua lantas mengalami kemajuan. Sebagian besar madrasah justru termasuk kedalam kategori tertinggal, karena keterbatasan dana, fasilitas, jaringan kerja maupun pendukung lainnya. Secara umum, sebagaimana nampak pada beberapa madrasah berbasis pesantren yang diteliti, eksistensi pondok pesantren (ponpes) amat bernilai strategis bagi perkembangan madrasah bersangkutan ditinjau dari sisi: (1) reputasi ponpes menjadikan madrasah yang dinaunginya (MBP) memiliki daya tarik yang lebih besar dibandingkan dengan madrasah-madrasah pada umumnya,²⁴ (2) perkembangan

²² Imam Suprayogo, *Qano Vadiis Madrasah: Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 9.